FAKTOR – FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP *TAX AVOIDANCE*

(Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014 - 2018)

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1

Disusun oleh :
Riska Oktaviana Pratiwi
NIM. 15.0102.0117

PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2019

FAKTOR – FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP *TAX AVOIDANCE*

(Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014 - 2018)

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi dan bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang

Disusun oleh :

Riska Oktaviana Pratiwi

NIM. 15.0102.0117

PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2019

SKRIPSI

FAKTOR – FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP
TAX AVOIDANCE
(Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018)

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Riska Oktaviana Pratiwi
NPM **15.0102.0117**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal **14 Agustus 2019**

Susunan Tim Penguji

Pembimbing

Barkah Susanto, S.E., M.Sc., Ak.
Pembimbing I

Faqiatul Mariya Waharini, S.E., M.Si.
Pembimbing II

Tim Penguji

Barkah Susanto, S.E., M.Sc., Ak.
Ketua

Yulinda Devi Pramita, S.E., M.Sc., Ak.
Sekretaris

Muji Mranani, S.E., M.Si., Ak., CA.
Anggota

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana S1
Tanggal, 19 SEP 2019

Dra. Marlina Kurnia, MM
Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama	: Riska Oktaviana Pratiwi
NIM	: 15.0102.0117
Fakultas	: Ekonomi dan Bisnis
Program Studi	: Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul:

FAKTOR – FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP *TAX AVOIDANCE*
(Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014 - 2018)

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari skripsi orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Magelang, Agustus 2019

Pembuat Pernyataan

Riska Oktaviana Pratiwi

NIM. 15.0102.0117

RIWAYAT HIDUP

Nama	: Riska Oktaviana Pratiwi
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir	: Magelang, 26 Oktober 1997
Agama	: Islam
Status	: Belum Menikah
Alamat Rumah	: Klegen RT 01 RW 09 Donorojo Mertoyudan Magelang
Alamat E-mail	: Riskapratiwi180@gmail.com

Pendidikan Formal

1. SD (2003 - 2009)	: SD N Donorojo
2. SMP (2009 - 2012)	: SMP N 3 Mertoyudan
3. SMA (2012 - 2015)	: SMA N 1 Kota Mungkid
4. Perguruan Tinggi (2015-2019)	: SI Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang

Pengalaman Organisasi

1. Pengurus Koperasi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Magelang (2015-2016)

Magelang, 6 Agustus 2019
Peneliti

Riska Oktaviana Pratiwi
NIM. 15.0102.0117

MOTTO

"*Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagi kamu. Dan boleh jadi kamu mencintai sesuatu, padahal ia amat buruk bagi kamu. Allah Maha mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui*"

(Al-Baqarah: 216)

"Barang siapa keluar untuk mencari ilmu maka dia berada dijalan Allah"

(HR Turmudzi)

"Seseorang dapat berteduh pada hari ini, karena seseorang menanam pohon dimasa lalu"

Warren Buffet

"Fear is temporary, regret is forever"

Batman

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan penelitian dan skripsi yang berjudul "**FAKTOR – FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP *TAX AVOIDANCE* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014 - 2018)"**
Skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih derajat Sarjana Ekonomi program Strata Satu (S-1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang.

Selama penelitian dan menyusun laporan penelitian dalam skripsi ini, penulis tidak luput dari kendala. Kendala tersebut dapat diatasi penulis berkat adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Barkah Susanto, S.E., M,Sc., Ak. selaku Dosen Pembimbing I yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing serta memberikan nasehatnya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Ibu Faqiatul Mariya Waharini, SE., M.Si. selaku Dosen Pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta memberikan nasehatnya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Ibu Nur Laila Yuliani, S.E., M.Sc., Ak. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Magelang.
4. Ibu Yulinda Devi Pramita, S.E., M.Sc., Ak. selaku dosen penguji 1 (satu) yang sudah banyak membantu memberikan kritik dan saran terhadap perbaikan skripsi saya.
5. Ibu Muji Mranani, S.E., M.Si., Ak., CA. selaku dosen penguji 2 (dua) yang juga banyak membantu memberikan masukan didalam perbaikan skripsi.
6. Bapak, Ibu, Adik dan Mas Doni yang telah memberikan kasih sayang, dukungan dan doa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

DAFTAR ISI

Halaman Judul i
Halaman Pengesahan ii
Halaman Pernyataan..... iii
Halaman Riwayat Hidup iv
Motto v
Kata Pengantar vi
Daftar Isi vii
Daftar Tabel ix
Daftar Gambar x
Daftar Lampiran xi
Abstrak xii

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 9
C. Tujuan Penelitian 9
D. Kontribusi Penelitian 10
E. Sistematika Pembahasan..... 10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA
A. Telaah Teori 12
1. *Agency Theory* 12
2. Pajak 13
3. Penghindaran Pajak 16
4. Profitabilitas 18
5. Pertumbuhan Penjualan 19
6. *Leverage* 20
7. Kepemilikan Institusional 22
B. Telaah Penelitian sebelumnya 23
C. Perumusan Hipotesis 25
D. Model Penelitian 30

BAB III METODA PENELITIAN
A. Populasi dan Sampel 31
B. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data 31
C. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel 32
D. Metoda Analisis Data 34
1. Uji Statistik Deskriptif 34
2. Uji Asumsi Klasik 35
a. Uji Normalitas 35
b. Uji Multikolinearitas 35
c. Uji Heteroskedastisitas..... 37
d. Uji Autokorelasi..... 37
3. Analisis Regresi Berganda 38
4. Uji Hipotesis 40

a. Uji Koefisien Determinasi 40
b. Uji F 41
c. Uji t 41

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN
A. Sampel Penelitian 44
B. Analisis Statistik Diskriptif 44
C. Uji Asumsi Klasik 47
1. Uji Normalitas 47
2. Uji Autokorelasi 48
3. Uji Multikolinearitas 49
4. Uji Heterokedastisitas 49
D. Analisis Regresi Berganda 51
E. Uji Hipotesis 53
1. Uji Koefisien Determinasi 53
2. Uji F 54
3. Uji t 55
F. Pembahasan 58

BAB V KESIMPULAN
A. Kesimpulan 63
B. Keterbatasan Penelitian 64
C. Saran 64

DAFTAR PUSTAKA 65
LAMPIRAN 69

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tax Ratio Indonesia 2
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu 23
Tabel 3.1 Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel 34
Tabel 3.2 Pengambilan Keputusan Autokorelasi 38
Tabel 4.1 Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian 44
Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif 45
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas 47
Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi 48
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolonearitas 49
Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas (sebelum pengobatan) 50
Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas (setelah pengobatan) 50
Tabel 4.8 Hasil Uji Regresi Berganda 51
Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi 53
Tabel 4.10 Hasil Uji F 54
Tabel 4.11 Hasil Uji t 55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Penelitian 30
Gambar 3.1 Kurva Uji F 41
Gambar 3.2 Kurva Uji t Positif 42
Gambar 3.3 Kurva Uji t Negatif 43
Gambar 4.1 Nilai Kritis Uji F 55
Gambar 4.2 Nilai Kritis Uji t Variabel Profitabilitas 56
Gambar 4.3 Nilai Kritis Uji t Variabel *Sales Growth* 56
Gambar 4.4 Nilai Kritis Uji t Variabel *Leverage* 57
Gambar 4.5 Nilai Kritis Uji t Variabel Kepemilikan Institusional 57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Perusahaan Sampel 69
Lampiran 2 Data Perusahaan 70
Lampiran 3 Data Perhitungan CETR 72
Lampiran 4 Data Perhitungan ROA 74
Lampiran 5 Data Perhitungan *Sales Growth* 76
Lampiran 6 Data Perhitungan DER 78
Lampiran 7 Data Perhitungan INST 80
Lampiran 8 Data Statistik 82
Lampiran 9 Tabel durbin Watson 86
Lampiran 10 Tabel F 87
Lampiran 11 Tabel t 88

ABSTRAK

FAKTOR – FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP *TAX AVOIDANCE*
(Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014 - 2018)

Oleh:
Riska Oktaviana Pratiwi

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh Profitabilitas, *sales growth, leverage,* dan kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance.* Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dan metode kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi berganda. Penelitian ini menggunakan sampel data perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018. Setelah dilakukan seleksi berdasarkan metode purposive sampling, terdapat 11 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel yang dibutuhkan dengan periode pengamatan 5 tahun, sehingga diperoleh 55 observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa profitabilitas, *sales growth, dan leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Kata kunci: Profitabilitas, *sales growth, leverage,* kepemilikan institusional dan *tax avoidance*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumber penerimaan negara berasal dari berbagai sektor, baik sektor internal maupun eksternal. Salah satu sumber penerimaan negara dari sektor internal adalah pajak, sedangkan sumber penerimaan eksternal misalnya pinjaman luar negeri. Pemerintah terus berusaha untuk memaksimalkan penerimaan internal, dalam upaya untuk mengurangi ketergantungan sumber penerimaan eksternal. Saat ini, pajak menjadi sumber penerimaan internal yang terbesar dalam APBN yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Begitu besarnya peran pajak dalam APBN, maka usaha untuk meningkatkan penerimaan pajak terus dilakukan oleh pemerintah yang dalam hal ini merupakan tugas Direktorat Jenderal Pajak (Dewinta & Setiawan, 2016). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 tahun 2007 pasal 1, pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara sebesar-besarnya bagi kemakmuran rakyat

Pemerintah Indonesia terus berupaya meningkatkan penerimaan perpajakan untuk meningkatkan kapasitas fiskal. Realisasi penerimaan perpajakan terhadap total penerimaan negara semakin meningkat baik dilihat dari nilai nominal maupun dari persentase kontribusinya dalam beberapa tahun terakhir. Meskipun penerimaan perpajakan terus mengalami peningkatan,

tetapi dalam pelaksanaannya terdapat tantangan yaitu turunnya kemampuan pemungutan perpajakan. Masalah ini tercermin dalam indikator *tax ratio* yang saat ini performanya belum optimal.

Tax ratio menunjukkan kemampuan pemerintah dalam mengumpulkan pendapatan pajak atau menyerap kembali PDB dari masyarakat dalam bentuk pajak. Semakin tinggi rasio pajak suatu negara, maka semakin baik kinerja pemungutan pajak negara tersebut. *Tax ratio* Indonesia masih perlu ditingkatkan karena *tax ratio* Indonesia masih berada dibawah standar rasio pajak di suatu negara yang pantas yaitu sebesar 15 persen. (www.fiskal.kemenkeu.go.id).

Tabel 1.1
Tax Ratio Indonesia

Tahun	***Tax Ratio***
2010	12,9%
2011	13,8%
2012	14,0%
2013	13,6%
2014	13,1%
2015	11,6%
2016	10,8%
2017	10,7%
2018	11,5%

Sumber: www.fiskal.kemenkeu.go.id

Selama puluhan tahun, industri batu bara selalu disoroti oleh negara dikarenakan kontribusinya besar dalam perekonomian nasional. Bahkan, ketika krisis ekonomi global 2008 melanda Indonesia, kondisi ekonomi Indonesia masih tetap tumbuh karena kontribusi industri batu bara. Produksi yang besar dari batu bara membuat Indonesia menjadi produsen batu bara terbesar nomor

lima di dunia. Pada 2017, Indonesia menghasilkan sekitar 485 juta ton batu bara atau 7,2% dari total produksi dunia. (Prakarsa, 2019)

Adaro Energy, merupakan salah satu perusahaan batu bara terbesar Indonesia. Berdasarkan laporan *Global Witness:* mengungkapkan bahwa sejak 2009 sampai 2017, Adaro melalui salah satu anak perusahaanya di Singapura, Coaltrade Services International, telah mengatur penghasilan perusahaan sehingga Adaro bisa membayar pajak 125 juta dolar lebih rendah daripada yang seharusnya dibayarkan di Indonesia. Dengan memindahkan sejumlah besar uang melalui suaka pajak, Adaro berhasil mengurangi tagihan pajaknya di Indonesia yang berarti mengurangi pemasukan bagi pemerintah Indonesia hampir sebesar 14 juta dolar AS setiap tahunnya yang seharusnya bisa digunakan untuk kepentingan umum. (Witness, Global;, 2019)

Anak perusahaan Adaro yang ada di Indonesia menjual batu bara dengan harga rendah kepada Coaltrade. Coaltrade kemudian menjual batu bara tersebut dengan harga pasar yang lebih tinggi, dan membukukan laba di negara dengan pajak rendah yaitu di Singapura. Laporan keuangan perusahaan menunjukkan bahwa nilai total komisi penjualan yang diterima Coaltrade di negara Singapura, telah meningkat dari rata-rata tahunan 4 juta dolar AS sebelum 2009, ke 55 juta dolar AS dari tahun 2009 sampai 2017. Lebih dari 70% batu bara yang dijual berasal dari anak perusahaan Adaro di Indonesia. Peningkatan pembayaran ini juga mendorong peningkatan keuntungan yang diperoleh di Singapura, di mana mereka dikenakan pajak dengan tingkat rata-rata tahunan sebesar 10%. Keuntungan dari komisi yang berasal dari

perdagangan batu bara Adaro yang ditambang di di Indonesia seharusnya dapat dikenakan pajak di Indonesia dengan tingkat pajak yang lebih tinggi yaitu 50%. (Witness, Global;, 2019)

Penghindaran pajak merupakan salah satu upaya meminimalisasi beban pajak yang sering dilakukan oleh perusahaan, karena masih berada dalam bingkai peraturan perpajakan yang berlaku. Cara untuk menghindari pembayaran pajak secara legal yang dilakukan oleh Wajib Pajak dengan cara mengurangi jumlah pajak terutangnya tanpa melanggar aturan perpajakan atau dengan istilah lainnya mencari kelemahan peraturan. (Hutagaol, 2007)

Profitabilitas merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi *tax avoidance*, sebab besar kecilnya pajak yang dibayarkan tergantung pada besarnya laba yang diperoleh oleh perusahaan. *Return On Assets* (ROA) merupakan salah satu pendekatan yang dapat mencermikan profitabilitas suatu perusahaan. Pendekatan ROA menunjukkan bahwa besarnya laba yang diperoleh perusahaan dengan menggunakan total aset yang dimilikinya. ROA juga memperhitungkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang terlepas dari pendanaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik performa perusahaan dengan menggunakan aset dalam memperoleh laba bersih. (Dewinta & Setiawan, 2016)

Profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi memiliki kesempatan untuk memposisikan diri dalam *tax planning* yang mengurangi jumlah beban kewajiban perpajakan (Saifudin & Yunanda, 2016). Profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*

karena perusahaan yang memiliki ROA tinggi berarti mampu melakukan operasinya dengan efisien dan oleh pemerintah hal ini akan dihargai dengan memberikan tarif pajak efektif yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang melakukan operasinya dengan kurang efisien (*tax subsidy*). Perusahaan yang memiliki ROA tinggi akan wajib untuk membayar pajak lebih tinggi sehingga manajemen perusahaan memiliki kecenderungan untuk melakukan *tax avoidance,* bahkan mengurangi kemungkinan dilakukannya *tax avoidance* (Oktamawati, 2017). Hasil penelitian (Dewinta & Setiawan, 2016) menemukan adanya pengaruh positif profitabilitass dan *tax avoidance*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Cahyono, Andini, & Raharjo, 2016) yang menunjukkan bahwa Profitabilitas yang diukur dengan (ROA) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance.*

Variabel lain yang diduga mempengaruhi penghindaran pajak adalah pertumbuhan penjualan atau *growth.* Penjualan memiliki pengaruh yang strategis terhadap perusahaan, karena penjualan yang dilakukan oleh perusahaan harus didukung dengan harta atau aset, bila penjualan ditingkatkan maka asetpun harus bertambah (Weston & Brigham, 2001). Perusahaan dapat mengoptimalkan dengan baik sumber daya yang ada dengan melihat penjualan dari tahun sebelumnya. pertumbuhan penjualan menggambarkan baik atau buruknya tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan. Perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan diperoleh dengan besarnya pertumbuhan penjualan. Peningkatan pertumbuhan penjualan cenderung akan

membuat perusahaan mendapatkan profit yang besar, maka dari itu perusahaan akan cenderung untuk melakukan praktik *tax avoidance*.

Penelitian (Dewinta & Setiawan, 2016) menemukan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* artinya semakin tinggi pertumbuhan penjualan, maka semakin tinggi aktivitas *tax avoidance* suatu perusahaan yang disebabkan karena perusahaan dengan tingkat penjualan yang relatif besar akan memberikan peluang untuk memperoleh laba yang besar pula. Hasil lain ditemukan oleh (Oktamawati, 2017) menemukan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negative terhadap *tax avoidance.*

Beberapa penelitian sebelumnya mencoba mengkaitkan factor kondisi keuangan perusahaan terhadap *tax avoidance,* diantaranya memfokuskan pada *leverage*. *Leverage* merupakan tingkat hutang yang digunakan perusahaan dalam melakukan pembiayaan.(Sartono, 2014) Perusahaan dimungkinkan menggunakan hutang dari kreditur untuk memenuhi kebutuhan operasional dan investasi perusahaan. Hutang akan menimbulkan beban tetap bagi perusahaan yang disebut dengan bunga. Pasal 6 ayat (1) huruf a UU Nomor 36 tahun 2008 menyebutkan bahwa bunga merupakan biaya usaha yang dapat dikurangkan dalam proses perhitungan pajak penghasilan (PPh) badan. Semakin besar hutang yang dimiliki perusahaan maka beban pajak akan menjadi berkurang karena biaya usaha perusahaan menjadi semakin besar.

Penelitian (Saifudin & Yunanda, 2016) menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Perusahaan dimungkinkan

menggunakan utang untuk memenuhi kebutuhan operasional dan investasi perusahaan. Akan tetapi, utang akan menimbulkan beban tetap (*fixed rate of return*) yang disebut dengan bunga. Semakin besar utang maka laba kena pajak akan menjadi lebih kecil karena insentif pajak atas bunga utang semakin besar. Penelitian (Dewinta & Setiawan, 2016) dan penelitian (Cahyono, Andini, & Raharjo, 2016) juga mendukung hasil temuan ini.

Berbeda dengan hasil penelitian (Oktamawati, 2017) yang menunjukkan bahwa. *Leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* karena utang yang mengakibatkan munculnya beban bunga dapat menjadi pengurang laba kena pajak, sedangkan dividen yang berasal dari laba ditahan tidak dapat menjadi pengurang laba. semakin tinggi *leverage* maka semakin tinggi *tax avoidance.*

Kepemilikan institusional mengambil peran yang cukup besar dalam aktivitas-aktivitas perusahaan yang kemudian akan berpengaruh terhadap kebijakan pajak agresif sebuah perusahaan. Kepemilikan saham atas institusional yang mempunyai arus kas lebih memberikan dampak pada tarif pajak yang tinggi untuk perusahaan dan memberikan dampak pada sikap manajemen yang menginginkan pajak yang rendah untuk memaksimalkan jumlah laba perusahaan. (Nursari, Diamonalisa, & Sukarmanto, 2017)

Hasil penelitian (Saifudin & Yunanda, 2016) menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak. Pemilik institusional memainkan peran penting dalam memantau, mendisiplinkan dan mempengaruhi manajer. Peran ini memaksa manajemen

untuk menghindari perilaku mementingkan diri sendiri, tapi pemilik institusional ini juga memiliki insentif untuk memastikan bahwa manajemen membuat keputusan yang dapat memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham institusional, karena adanya struktur kepemilikan belum mampu mengontrol dengan baik tindakan manajemen atas sikap oportunitisnya dalam melakukan manajemen laba serta pengontrolan sector pajak. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian (Cahyono, Andini, & Raharjo, 2016) dan (Merslythalia & Lasmana, 2016) yang menemukan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Besar kecilnya konsentrasi kepemilikan institusional maka akan mempengaruhi kebijakan pajak agresif oleh perusahaan, dan semakin kecil kepemilikan institusional akan meningkatkan kebijakan pajak agresif, tetapi semakin besar kepemilikan institusional maka akan semakin mengurangi tindakan kebijakan pajak yang agresif.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian (Oktamawati, 2017) yaitu pertama, menambahkan variabel Kepemilikan Institusional. Adanya kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap manajemen. Semakin banyak nilai investasi yang diberikan kedalam sebuah organisasi, akan membuat sistem monitoring dalam organisasi lebih tinggi. (Diantari & Ulupui, 2016)

Kedua, penelitian ini menggunakan sampel penelitian pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia hal ini didasarkan adanya transaksi transfer pricing yang dilakukan salah satu perusahaan pertambangan di Indonesia. Periode penelitian ini dilakukan pada tahun 2014-2018. Periode ini dipilih karena *tax ratio* Indonesia selama 5 tahun ini lebih rendah dari pada periode sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dalam penelitian ini akan menguji pengaruh variabel profitabilitas, pertumbuhan penjualan, *leverage*, kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018. Penelitian ini mengambil judul **"Faktor – Faktor Yang Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014 - 2018)"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas mempengaruhi *tax avoidance*?
2. Apakah pertumbuhan penjualan mempengaruhi *tax avoidance*?
3. Apakah *leverage* mempengaruhi *tax avoidance*?
4. Apakah kepemilikan institusional mempengaruhi *tax avoidance*?

C. Tujuan Penelitian

1. Menguji secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*

2. Menguji secara empiris pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance*
3. Menguji secara empiris pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*
4. Menguji secara empiris pengaruh kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*

D. Kontribusi Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Hasil penelitian diharapkan dapat memberi pengembangan teori dan pengetahuan bidang akuntansi. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan tambahan informasi dan referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dan informasi tambahan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *tax avoidance.*

E. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disajikan alam sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan membahas secara kolektual mengenai isu yang diteliti. Pada bagian ini terdapat penjelasan mengenai fenomena, isu, gambaran umum penelitian terdahulu dan fokus penelitian yang dilakukan berkaitan dengan topik yang diteliti yang dituangkan dalam latar belakang masalah. Selanjutnya,

pada bagian ini terdapat tujuan dari penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bagian ini membahas mengenai dasar teori yang digunakan dalam penelitian kemudian bagaimana kaitan teori tersebut dengan isu yang dibahas dan berbagai konsep mengenai topik tersebut. Dilengkapi juga dengan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Kerangka pemikiran teoritis dan hipotesis yang dirumuskan untuk melakukan penelitian dibahas juga pada bagian kajian pustaka.

BAB III METODE PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian dengan memberikan penjelasan mengenai variabel-variabel dalam penelitian, populasi dan sampel, sumber dan metode pengumpulan data, dan teknik analisi data.

BAB IV DATA DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan membahas deskripsi dari objek penelitian, analisis data, interpretasi hasil dan argumentasi terhadap hasil yang telah diperoleh sesuai dengan teknik yang digunakan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini merupakan bagian terakhir yang berisi simpulan dari penelitian dan saran bagi penelitian mendatang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Telaah Teori

1. Agency Theory

Agency theory (teori keagenan) merupakan teori yang menggambarkan adanya konflik antara manajemen yang bertindak sebagai agen dan pemilik yang bertindak sebagai prinsipal. *Agency theory* pertama kali dikemukakan oleh *Jensen and Meckling* (1976) yang menjelaskan bahwa *agency teory* mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham sebagai principal dengan manajemen sebagai agen. Manajemen adalah pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk kepentingan mereka. Manajemen diberikan kekuasaan untuk membuat keputusan terbaik bagi pemegang saham. Oleh karena itu, manajemen harus bertanggungjawab atas segala keputusan yang telah dibuat bagi pemegang sahamnya. (Anthony & Goindarajan, 2011)

Hubungan keagenan yang terjadi terkadang menimbulkan masalah antara *principal* dan *agent* atau biasanya disebut konflik kepentingan. Masalah tersebut muncul karena baik *principal* maupun *agent* berusaha untuk memaksimalkan kepentingan masing-masing. Pemegang saham selaku pemilik perusahaan yang bertindak sebagai *principal* menginginkan pengembalian yang lebih besar dan secepat-cepatnya atas investasi yang mereka investasikan sedangkan manajer sebagai *agent* menginginkan imbalan yang sebesar-besarnya atas kinerjanya dalam menjalankan

perusahaan baik berupa pemberian kompensasi atau insentif, kenaikan jabatan atau yang lainnya. (Anthony & Goindarajan, 2011)

Manajer sebagai *agent* akan mengetahui semua informasi yang berkaitan dengan perusahaan karena manajer sebagai pengelola perusahaan mengetahui kondisi perusahaan yang sesungguhnya sedangkan pemegang saham sebagai *principal* hanya memiliki sedikit informasi terkait perusahaan dibandingkan dengan manajer. Keadaan tersebut dikenal sebagai asimetri informasi. Adanya asimetri informasi mengakibatkan manajer sebagai *agent* melakukan tindakan oppotunistik *(opportunistic behaviour)* yaitu tindakan mementingkan kepentingan diri sendiri (Saifudin & Yunanda, 2016).

2. Pajak

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 pasal 1 ayat 1, pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak menimbulkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Menurut (Waluyo, 2009) karakteristik yang melekat pada pajak, yaitu:

a. Pajak dipungut berdasarkan Undang–Undang serta aturan pelaksanaannya yang sifatnya dapat dipaksakan.
b. Tidak ada kontraprestasi individual oleh pemerintah.

c. Pajak dipungut oleh negara baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.
d. Pajak diperuntukkan bagi pengeluaran–pengeluaran pemerintah, yang bila pemasukannya masih terdapat surplus, dipergunakan untuk membiayai *public investment.*

Pajak memiliki kegunaan dan manfaat pokok dalam meningkatkan kesejahteraan umum. Suatu negara tidak akan mungkin menghendaki merosotnya kehidupan ekonomi masyarakat. (Waluyo, 2010)

Menurut (Waluyo, 2010) dua fungsi pajak yaitu:

a. Fungsi *Budgetair* (Sumber Keuangan Negara)

   Pajak mempunyai fungsi sebagai sumber dana yang diperuntukkan bagi pembiayaan pengeluaran-pengeluaran pemerintah.

b. Fungsi *Regulerend* (Mengatur)

   Pajak berfungsi sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijakan di bidang sosial dan ekonomi.

Pemungutan pajak yang dilakukan oleh pemerintah tidak semata-mata untuk keperluan pemerintah di satu pihak, tetapi demi kepentingan rakyat banyak. Pemungutan pajak yang dilakukan pemerintah, dilaksanakan sedemikian rupa agar tidak merugikan masyarakat. (Mardiasmo, 2009)

Adapun syarat-syarat pemungutan pajak menurut (Mardiasmo, 2009) adalah:

a. Pemungutan pajak harus adil (Syarat Keadilan)

Sesuai dengan tujuan hukum, yakni mencapai keadilan, undang-undang dan pelaksanaan pemungutan harus adil. Adil dalam perundang-undangan diantaranya mengenakan pajak secara umum dan merata, serta disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Sedang adil dalam pelaksanaannya yakni dengan memberikan hak bagi wajib pajak untuk mengajukan keberatan, penundaan dalam pembayaran dan mengajukan banding kepada Majelis Pertimbangan Pajak.

b. Pemungutan pajak harus berdasarkan undang-undang (Syarat Yuridis)

   Di Indonesia, pajak diatur dalam UUD 1945 pasal 23 ayat 2. Peraturan ini memberikan jaminan hukum untuk menyatakan keadilan, baik bagi negara maupun warganya.

c. Tidak menggangu perekonomian (Syarat Ekonomis)

   Pemungutan tidak boleh mengganggu kelancaran kegiatan produksi maupun perdagangan, sehingga tidak menimbulkan kelesuan perekonomian masyarakat.

d. Pemungutan pajak harus efisien (Syarat Finansial)

   Sesuai fungsi *budgetair*, biaya pemungutan pajak harus dapat ditekan sehingga lebih rendah dari hasil pemungutannya.

e. Sistem pemungutan pajak harus sederhana

   Sistem pemungutan yang sederhana akan memudahkan dan mendorong masyarakat dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Syarat ini telah dipenuhi oleh undang-undang perpajakan yang baru.

Menurut (Mardiasmo, 2009) sistem pemungutan pajak yang digunakan di Indonesia dapat dibagi menjadi 3 (tiga) sistem yaitu:

a. *Official Assessment System*

   Official Assessment System adalah suatu sistem pemungutan yang memberi wewenang kepada pemerintah (fiskus) untuk menentukan besarnya pajak yang terutang oleh wajib pajak.

b. *Self Assessment System*

   Self Assessment System adalah suatu sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang kepada wajib pajak untuk menentukan sendiri besarnya pajak terutang.

c. *With Holding System*

   With Holding System adalah suatu sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang kepada pihak ketiga (bukan fiskus dan bukan wajib pajak yang bersangkutan). Untuk menentukan besarnya pajak yang terutang oleh wajib pajak.

3. Penghindaran Pajak

Pajak merupakan kontribusi wajib bagi perorangan atau badan (perusahaan) yang harus disetorkan kepada negara. Namun demikian, para pemilik modal memiliki sifat enggan untuk mengorbankan sebagian laba yang diperoleh dari hasil operasi perusahaan. Para pemilik perusahaan juga tidak bisa mengelak sepenuhnya dari kewajiban mereka untuk membayar pajak tetapi hanya dapat mengurangi jumlah pajak yang disetorkan tanpa ada implikasi terjadinya restitusi pajak atau kurang bayar pajak.

Perencanaan pajak *(tax planning)* adalah proses mengorganisasi usaha wajib pajak sedemikian rupa sehingga utang pajaknya, baik pajak penghasilan, maupun pajak-pajak lainnya berada dalam posisi yang paling minimal, sepanjang dimungkinkan oleh ketentuan peraturan undang-undang perpajakan maupun secara komersial. (Zain, 2008)

Tax avoidance merupakan bagian dari *tax planning* yang dilakukan dengan tujuan meminimalkan pembayaran pajak. *Tax avoidance* secara hukum pajak tidak dilarang meskipun seringkali mendapat sorotan yang kurang baik dari kantor pajak karena dianggap memiliki konotasi yang negatif. Berbeda dengan *tax evasion* (penggelapan pajak) yang merupakan usaha-usaha memperkecil jumlah pajak dengan melanggar ketentuan-ketentuan pajak yang berlaku. *Tax evasion* dapat dikenakan sanksi administrative maupun sanksi pidana. Penghindaran pajak merupakan usaha untuk mengurangi hutang pajak yang bersifat legal *(lawful)*, sedangkan penggelapan pajak *(tax evasion)* adalah usaha untuk mengurangi hutang pajak yang bersifat tidak legal *(unlawful)*. (Xynas, 2011)

Menurut (Mardiasmo, 2009), penghindaran pajak *(tax avoidance)* adalah suatu usaha meringankan beban pajak dengan tidak melanggar undang–undang yang ada. Penghindaran pajak dapat dilakukan dengan cara (Merks, 2007) sebagai berikut:

a. Memindahkan subjek pajak dan/atau objek pajak ke negara-negara yang memberikan perlakuan pajak khusus atau keringanan pajak *(tax haven country)* atas suatu jenis penghasilan *(substantive tax planning)*.

b. Usaha penghindaran pajak dengan mempertahankan substansi ekonomi dari transaksi melalui pemilihan formal yang memberikan beban pajak yang paling rendah *(formal tax planning)*.
c. Ketentuan *Anti Avoidance* atas transaksi *transfer pricing, thin capitalization, treaty shopping, dan controlled foreign corporation (specific anti avoidance rule),* serta transaksi yang tidak mempunyai substansi bisnis *(general anti avoidance rule)*.

Perusahaan melakukan penghindaran pajak karena pemegang saham tentu menginginkan adanya pengembalian yang berlipat ganda dari investasinya pada perusahaan. Mengurangi jumlah beban pajak artinya meningkatkan keuntungan perusahaan. Manfaat dari adanya *tax avoidance* adalah untuk memperbesar *tax saving* yang berpotensi mengurangi pembayaran pajak sehingga akan menaikkan *cash flow* (Guire, Wang, & Wilson, 2011). Guna mengetahui seberapa besar aktivitas penghindaran pajak pada suatu perusahaan dapat dilakukan pengukuran dengan menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR). CETR dirumuskan dengan kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak. CETR digunakan untuk mengidentifikasi keagresifan perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan dengan menggunakan perbedaan tetap maupun perbedaan temporer. (Budiman & Setiyono, 2012)

4. Profitabilitas

Tujuan utama perusahaan adalah memperoleh laba sebesarbesarnya. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam

hubungannya dengan penjualan, total asset maupun modal sendiri. Semakin besar rasio, semakin baik kemampuan menghasilkan aset dalam memperoleh keuntungan bersihnya. Tingkat profitabilitas yang tinggi pada perusahaan akan meningkatkan daya saing antar perusahaan. Perusahaan yang menghasilkan profit tinggi akan membuka lini atau cabang yang baru, kemudian cenderung memperbesar investasi atau membuka investasi baru terkait dengan perusahaan induknya. (Kasmir, 2008)

Salah satu cara penghitungan profitabilitas adalah *Return on Assets* (ROA), dimana ROA dapat diukur dengan membandingkan laba yang diperoleh perusahaan dengan total aset yang dimiliki. Besarnya nilai ROA akan mempengaruhi nilai CETR. CETR merupakan salah satu cara untuk mengukur aktivitas penghindaran pajak. Apabila nilai ROA semakin tinggi, maka nilai CETR semakin rendah karena aktivitas penghindaran pajak semakin tinggi. Semakin tinggi nilai ROA berarti semakin tinggi profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan berkesempatan untuk melakukan perencanaan pajak yang matang sehingga perusahaan dapat meminimalkan pembayaran pajak (Maharani & Suardana, 2014).

5. Pertumbuhan penjualan *(Sales Growth)*

Pertumbuhan penjualan (*sales growth)* adalah perubahan penjualan pada laporan keuangan per tahun yang dapat mencerminkan prospek perusahaan dan profitabilitas di masa yang akan datang (Budiman & Setiyono, 2012). Pertumbuhan penjualan dapat diukur dengan

membandingkan penjualan tahun sekarang dikurangi penjualan tahun sebelumnya dengan penjualan tahun sebelumnya. Apabila pertumbuhan penjualan perusahaan meningkat maka profitabilitas pun akan meningkat dan kinerja perusahaan semakin baik, karena dengan semakin meningkatnya profitabilitas perusahaan, semakin meningkat pula laba suatu perusahaan yang dapat mendorong peningkatan pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun. Pengukuran pertumbuhan penjualan dapat menggambarkan baik atau buruknya tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan. Perusahaan dapat memprediksi seberapa besar laba yang akan diperoleh dengan melihat besarnya pertumbuhan penjualan. (Dewinta & Setiawan, 2016)

Jika tingkat penjualan bertambah, maka penghindaran pajaknya akan meningkat. Terjadi karena jika penjualan meningkat, laba juga akan meningkat sehingga akan berdampak pada tingginya biaya pajak yang harus dibayar. Perusahaan melakukan penghindaran pajak agar beban perusahaan tidak tinggi (Oktamawati, 2017).

6. *Leverage*

Leverage merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang dalam pembiayaan (Saifudin & Yunanda, 2016). *Leverage* adalah salah satu rasio keuangan yang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun aset perusahaan. Menurut (Martono & Harjito, 2010) *leverage* pada perusahaan ada dua macam yaitu:

a. *Operating leverage* didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menggunakan biaya operasi tetap untuk memperbesar pengaruh dari perubahan volume penjualan terhadap *Earning Before Interest and Taxes* (EBIT) .
b. *Financial leverage* merupakan proksi yang digunakan untuk menangkap keputusan pendanaan perusahaan.

Leverage diukur dengan persentase dari total hutang terhadap ekuitas perusahaan pada suatu periode yang disebut juga *Debt to Equity Ratio* (DER). DER mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Selain itu DER juga dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan. Jika rasio ini semakin besar, maka dapat dijelaskan bahwa struktur modal yang paling besar berasal dari komposisi hutang. Perusahaan yang menggunakan hutang akan menimbulkan adanya bunga yang harus dibayar. (Amelia, Pratomo, & Kurnia, 2017)

Pada peraturan perpajakan, yaitu pasal 6 ayat 1 huruf angka 3 UU nomor 36 tahun 2008 tentang PPh, bunga pinjaman merupakan biaya yang dapat dikurangkan *(deductible expense)* terhadap penghasilan kena pajak. Beban bunga yang bersifat *deductible* akan menyebabkan laba kena pajak perusahaan menjadi berkurang. Laba kena pajak yang berkurang pada akhirnya akan mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan Kreditor umumnya akan lebih menyukai *debt ratio* yang rendah karena jika

terjadi likuidasi, kerugian yang dialami kreditor dapat diminimalkan. Namun, bagi pemilik (insider) dengan rasio *leverage* yang tinggi maka dapat melipat gandakan laba serta bisa mengurangi kendali atas perusahaan karena adanya penjualan saham ke pasar modal.

7. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan pihak yang memonitor perusahaan dengan kepemilikan institusi yang besar (lebih dari 5%) mengidentifikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen lebih besar (Faisal, 2004). Kepemilikan intitusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi keuangan seperti Bank, Dana Pensiun, Perusahaan Asuransi, Perseroan Terbatas dan Lembaga Keuangan lainnya. Institusi-institusi tersebut memiliki wewenang untuk melakukan pengawasan atas kinerja manajemen. Adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen (Amelia, Pratomo, & Kurnia, 2017). Tindakan pengawasan pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan, sehingga akan mengurangi praktik perilaku *opportunistic* atau mementingkan kepentingan dirinya sendiri (Putri & Yunetta, 2013).

Kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang

diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan keputusan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba (Jensen & Meckling, 1976).

B. Telaah Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil
1	Oktamawati (2017)	Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Pertumbuhan Penjualan, Dan Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*	Hasil penelitian menunjukkan Karakteristik eksekutif dan leverage berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*
2	Cahyono, dkk (2016)	Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan (Size), Leverage (Der) Dan Profitabilitas (Roa) Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Perbankan Yang Listing BEI Periode Tahun 2011–2013	Berdasarkan hasil penelitian Jumlah Komite Audit, kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* sedangkan Proporsi Dewan Komisaris Independen (PDKI*)*, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*
3	Merslythalia dan Lasmana (2016)	Pengaruh Kompetensi Eksekutif, Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax Avoidance*	kompetensi eksekutif , Ukuran perusahaan dan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance*

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu
lanjutan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil
4	Diantari dan Ulupui (2016)	Pengaruh Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen, Dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax Avoidance*	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa komite audit dan proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, proporsi kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.
5	Dewinta dan Setiawan (2016)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax Avoidance*	Hasil analisis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*
6	Saifudin dan Yunanda (2016)	Determinasi *Return on Asset*, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal dan Kepemilikan Institusi Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011 - 2014)	Hasil penelitian menyatakan bahwa ROA dan kompensasi rugi fiskal berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak. Sedangkan variabel leverage, Ukuran perusahaan,dan kepemilikan institutional tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

C. Perumusan Hipotesis

1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*

Profitabilitas adalah indikator kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukan oleh laba yang diperoleh dari pegelolaan aktiva yang dikenal dengan *return on asset* (ROA). Semakin tinggi ROA, semakin tinggi keuntungan perusahaan sehingga semakin baik pengelolaan aset perusahaan. Jika ROA perusahaan tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi, laba yang tinggi akan menyebabkan beban pajak yang harus dibayar juga akan tinggi (Dewinta & Setiawan, 2016). Perusahaan akan melakukan penghindaran pajak agar beban perusahaan tidak tinggi. Namun, ada kemungkinan perusahaan yang menghasilkan laba kecil melakukan penghindaran pajak agar laba yang dilaporkan tidak negatif. Laba yang negatif akan direspon negatif pula oleh pasar. (Oktamawati, 2017)

Dalam *agency theory* diasumsikan bahwa semua individu akan bertindak dan berbuat untuk mensejahterakan dirinya sendiri. Manajer sebagai *agent* akan bertindak mensejahterakan dirinya sendiri dengan melakukan tindakan opportunistik. Tindakan opportunistik ini dilakukan manajer dengan cara memaksimalkan laba perusahaan agar mendapatkan imbalan yang sebesar-besarnya atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan. Penelitian terkait yang dilakukan oleh (Dewinta & Setiawan, 2016) menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax*

avoidance.. Hasil penelitian (Saifudin & Yunanda, 2016) juga menunjukkan profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

2. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax Avoidance*

Pertumbuhan penjualan mencerminkan manifestasi keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. Dengan menggunakan pengukuran pertumbuhan penjualan perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan diperoleh dengan besarnya pertumbuhan penjualan (Deitiana, 2011).

Apabila suatu perusahaan memiliki pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan maka perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik. Jika tingkat penjualan bertambah, maka penghindaran pajaknya meningkat. Hal tersebut terjadi karena jika penjualan meningkat, laba juga meningkat lalu berdampak pada semakin tingginya biaya pajak yang harus dibayar. Oleh karena itu, perusahaan melakukan penghindaran pajak agar beban perusahaan tidak tinggi.

semakin tinggi pertumbuhan penjualan, maka semakin tinggi aktivitas *tax avoidance* suatu perusahaan yang disebabkan karena perusahaan dengan tingkat penjualan yang relatif besar akan memberikan peluang untuk memperoleh laba yang besar pula (Dewinta & Setiawan, 2016). *Agency theory* yang dikemukakan Jansen dan Meckling (1976)

mengemukakan bahwa terdapat konflik antara prinsipal dan agen yang dilatarbelakangi perbedaan kepentingan dan asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik/pemegang saham sbagai prinsipal. Pemegang saham menginginkan kinerja yang baik dari manajer yang tercermin dari peningkatan penjualan yang memiliki kemungkinan pengembalian investasi yang tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh (Dewinta & Setiawan, 2016) membuktikan secara empiris bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H2: Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

3. Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

Leverage (struktur utang) merupakan rasio yang menunjukkan besarnya utang yang dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai aktivitas operasinya (Darmawan & Sukartha, 2014). Perusahaan memperoleh sumber pendanaan berasal dari pendanaan internal dan pendanaan eksternal. Perusahaan yang menggunakan pendanaan eksternal yang berupa utang untuk membiayai aktivitas operasinya akan mengakibatkan munculnya beban bunga.

Menurut teori keagenan, pemegang saham dan manajer memiliki tujuan yang berbeda dan masing–masing menginginkan tujuan mereka terpenuhi. Mengakibatkan terjadinya konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer. Pemegang saham menginginkan pengembalian yang lebih besar dan secepatnya atas investasi yang mereka tanamkan sedangkan

manajer menginginkan kepentingannya diakomodasi dengan pemberian insentif yang sebesar-besarnya atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan.

Semakin tinggi nilai dari rasio *leverage*, berarti semakin tinggi jumlah pendanaan dari utang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi pula beban bunga yang timbul dari utang tersebut. (Arianandini & Ramantha, 2018). Penggunaan utang oleh perusahaan dapat digunakan untuk penghematan pajak dengan memperoleh insentif berupa beban bunga yang akan menjadi pengurang penghasilan kena pajak. Apabila suatu perusahaan memiliki utang yang tinggi maka perusahaan tersebut akan mengurangi pembayaran pajaknya karena perusahaan yang memiliki utang tidak mampu untuk membayar pajaknya (Oktamawati, 2017). Hasil penelitian (Oktamawati, 2017) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance.* Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H3: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

4. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax Avoidance*

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang mayoritas dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, *asset management*, dan kepemilikan institusi lain) (Amelia, Pratomo, & Kurnia, 2017). Kepemilikan institusional merupakan pihak yang memonitor perusahaan dengan kepemilikan institusi

yang besar (lebih dari 5 persen) mengidentifikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen lebih besar.

Keberadaan institusi yang memantau secara professional perkembangan investasinya akan menyebabkan tingkat pengendalian terhadap tindakan manajemen sangat tinggi sehingga potensi dapat ditekan. Kepemilikan institusional menggantikan kepemilikan manajerial dalam mengontrol *agency cost*. Semakin besar kepemilikan oleh institusional maka semakin besar kekuatan suara dan dorongan institusi keuangan untuk mengawasi kinerja manajemen, sehingga besar pajak yang dibayarkan kepada pemerintah akan sesuai dengan sebagaimana mestinya.

Berdasarkan teori agensi kepemilikan institusional memiliki peran penting dalam meminimalisasi agency conflict yang terjadi antara manajer dan pemegang saham, dengan melakukan pengawasan terhadap operasional perusahaan. Selain itu pemilik institusional juga memainkan peran penting dalam memantau, mendisiplinkan dan mempengaruhi manajemen. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka semakin besar pula pengawasan oleh investor sehingga tindakan kecurangan yang dilakukan oleh manajer yang akan merugikan pemilik perusahaan dapat terhindarkan. Penelitian yang dilakukan oleh (Cahyono, Andini, & Raharjo, 2016) dan (Merslythalia & Lasmana, 2016) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H4 : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

D. Model Penelitian

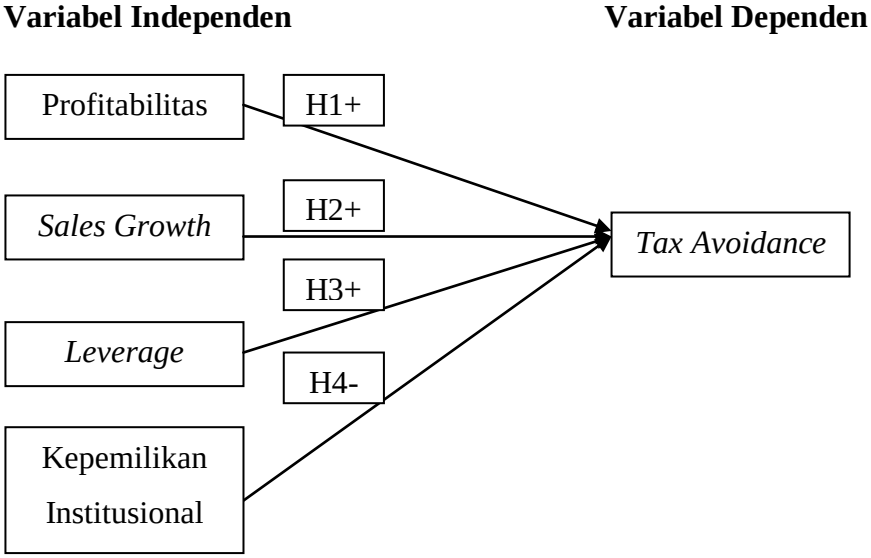

Gambar 2.1
Model Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor pertambangan yang sahamnya terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun penggunaan metode *purposive sampling* dalam penelitian ini adalah perusahaan yang memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor pertambangan yang mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan untuk tahun 2014-2018
2. Perusahaan sektor pertambangan yang tidak pernah dalam keadaan rugi selama periode penelitian

B. Sumber Data Dan Teknik Pengumpulan Data

Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah angka-angka laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018. Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui perantara, seperti orang lain atau dokumen. Data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018. Untuk kebutuhan perhitungan pada variabel *sales growth* diperlukan data besarnya penjualan tahun 2013.

Sumber data dalam penelitian ini dapat diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu *www.idx.co.id*. Sumber penunjang lainnya berupa

jurnal-jurnal yang diperlukan dan sumber-sumber lain yang dapat digunakan dalam penelitian ini.

C. Variabel Penelitian Dan Pengukuran Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua macam, yaitu variable dependen dan variable independen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen yaitu penghindaran pajak. Sedangkan yang menjadi variabel independen adalah profitabilitas, *Leverage, growth*, dan kepemilikan institutional.

1. Penghindaran Pajak

Penghindaran pajak adalah cara mengurangi pajak yang masih dalam batas ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan dan dapat dibenarkan, terutama melalui perencanaan pajak (Budiman & Setiyono, 2012). Pengukuran penghindaran pajak dalam penelitian ini menggunakan perhitungan *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Semakin tinggi tingkat prosentase CETR mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat penghindaran pajak perusahaan (Dyreng, Hanlon, & Maydew, 2010). CETR dirumuskan sebagai berikut (Dyreng, Hanlon, & Maydew, 2010):

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

2. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada masa mendatang dan merupakan indikator dari keberhasilan operasi perusahaan. Dalam penelitian ini profitabilitas diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA). *Return On Assets* adalah rasio

profitabilitas yang membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan total aset (Arfan, 2016). ROA dirumuskan sebagai berikut (Brigham & Houston, 2010):

$$ROA = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total aset}}$$

3. *Sales Growth*

Pertumbuhan penjualan atau *sales growth* (SG) diartikan sebagai kenaikan jumlah penjualan dari waktu ke waktu atau dari tahun ke tahun. Perkembangan tersebut bisa meningkat atau menurun setiap tahunnya (Oktamawati, 2017). Pertumbuhan penjualan diukur dengan menghitung penjualan tahun sekarang dikurangi penjualan tahun sebelumnya dibagi dengan penjualan tahun sebelumnya, dirumuskan sebagai berikut (Kasmir, 2013):

$$SG = \frac{\text{Penjualan tahun sekarang} - \text{Penjualan tahun sebelumnya}}{\text{Penjualan tahun sebelumnya}}$$

4. *Leverage*

Leverage merupakan rasio yang mengukur kemampuan utang baik jangka panjang maupun jangka pendek untuk membiayai aset perusahaan (Oktamawati, 2017). Variabel ini diproksikan dengan *Debt to Equity* (DER). DER diukur dengan rumus sebagai berikut (Kasmir, 2013):

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

5. Kepemilikan Institutional

Kepemilikan Institutional Merupakan kepemilikan saham oleh semua pihak institusi lain yaitu kepemilikan oleh perusahaan atau lembaga

lain (faizah & Adhivinna, 2017). Kepemilikan institutional dihitung dengan rumus berikut (Sartono, 2014):

$$INST = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki Institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Tabel 3.1
Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

No	Variabel	Pengukuran	Skala
1	*Tax Avoidance*	$\frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$	Rasio
2	Profitabilias	$\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
3	*Sales Growth*	$\frac{\text{Penjualan t} - \text{Penjualan t} - 1}{\text{Penjualan t} - 1}$	Rasio
4	*Leverage*	$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$	Rasio
5	Kepemilikan Institutional	$\frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki Institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$	Rasio

D. Metode Analisis Data

Pengolahan data dilakukan dengan cara menggunakan perhitungan matematis, kemudian variabel-variabel yang telah dihitung tersebut diolah dengan menggunakan program *Software Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 25. Adapun metode analisis yang digunakan yaitu statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linear berganda dan uji hipotesis.

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2018).

2. Uji Asumsi Klasik

Untuk memperoleh hasil pengujian yang baik maka semua data yang dibutuhkan dalam penelitian harus diuji terlebih dahulu agar tidak melanggar asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari empat uji yaitu uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. (Ghozali, 2018)

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan dua cara yaitu analisis grafik dan uji statistik. Dalam penelitian ini menggunakan uji statistik dengan pengujian *Kolmogrov-Smirnorv* (K-S). (Ghozali, 2018)

Dasar pengambilan keputusan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) pada tingkat signifikansi 5% yaitu sebagai berikut:

1) Jika *Asymp. Sig. (2-tailed)* >0,05, maka data berdistribusi normal
2) Jika *Asymp. Sig. (2-tailed)* <0,05, maka data tidak berdistribusi normal

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya saling keterkaitan antar variabel independen. Jika didalam pengujian ternyata didapatkan sebuah kesimpulan bahwa antar variabel independen tersebut saling terkait, maka pengujian tidak dapat dilakukan kedalam tahapan selanjutnya yang

disebabkan oleh tidak dapat ditentukannya koefisien regresi variabel tersebut dan juga nilai standard errornya menjadi tak terhingga. (Ghozali, 2018)

Untuk mengetahui hasil uji dari uji multikolinearitas dapat dilihat dari beberapa cara, yakni sebagai berikut:

1) Dengan melihat nilai tolerance:
   a) Apabila nilai tolerancenya sendiri lebih besar dari 0,01 maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas
   b) Sedangkan bila nilai tolerancenya lebih kecil dari 0,01 maka kesimpulan yang didapat adalah terjadi multikolinearitas.
2) Dengan melihat nilai variance inflation factor (VIF):
   a) Jika nilai VIF lebih dari 10, maka kita akan mendapat kesimpulan bahwa data yang diuji tersebut memiliki multikolinearitas
   b) Sedangkan jika nilai VIF dibawah 10, maka kita akan mendapat kesimpulan bawa data yang diuji tidak terjadi multikolinearitas.

Menurut (Ghozali, 2018) bahwa terjadinya multikolinearitas mengindikasikan adanya hubungan antar variabel independen sehingga pengujian tidak dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya, sebaliknya apabila tidak terjadi multikolinearitas maka pada penelitian tersebut tidak mengindikasikasikan adanya hubungan antar variabel independen dan pengujian dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui adanya ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain pada model regresi (Ghozali, 2018). Apabila varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan apabila berbeda maka disebut heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser.Uji Glejser dilakukan dengan meregres nilai *absolute* residual terhadap variabel independen (Ghozali, 2018). Uji dasar pengambilan keputusan uji Glejser yaitu sebagai berikut:

1. Jika tingkat signifikansi diatas 5%, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tingkat signifikansi dibawah 5%, maka terjadi heteroskedastisitas

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi variabel yang ada di dalam model prediksi dengan perubahan waktu. Uji autokorelasi di dalam model regresi linear harus dilakukan apabila data merupakan data time series atau runtut waktu. (Ghozali, 2018)

Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin Watson* yang digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya konstanta dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel independen (Ghozali, 2018). Uji *Durbin*

Watson akan menghasilkan nilai *Durbin Watson* (DW) yang nantinya akan dibandingkan dengan dua nilai. Hipotesis yang akan diuji adalah:

H_0 : tidak ada autokorelasi (r = 0)

H_a : ada autokorelasi (r ≠ 0)

Tabel 3.2
Pengambilan Keputusan Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	0 < d < dl
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada keputusan	dl ≤ d ≤ du
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	4 – dl < d < 4
Tidak ada korelasi negatif	Tidak ada keputusan	4 – du ≤ d ≤ 4 - du
Tidak ada autokorelasi, Positif atau negatif	Tidak ditolak	du < d < 4 - du

3. Analisis Regresi Berganda

Menurut (Ghozali, 2018) analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari analisis regresi linier berganda akan menguji pengaruh profitabilitas, *leverage*, *growth*, dan kepemilikan Institutional terhadap penghindaran pajak. Persamaan regresi linier berganda secara sistematis ditunjukkan sebagai berikut:

CETR = α - β1ROA + β2DAR - β3SG - β4INST + e

Keterangan:

CETR = *Cash Effective Tax Rate*

α = Nilai intersep konstanta

β1-β4 = Koefisien regresi variabel independen

ROA = *Return on Assets*

DAR = *Leverage*

SG = *Growth*

INST = Kepemilikan Institutional

e = Variabel di luar model (*error*)

Berdasarkan persamaan regresi di atas, dapat dibuat interpretasi bahwa nilai konstanta untuk persamaan regresinya sebesar α. Besar nilai koefisien regresi untuk variabel profitabilitas, *leverage*, *growth*, dan kepemilikan institutional dinotasikan dalam simbol β1, β2, β3, dan β4. Hal ini berarti bahwa setiap terjadi peningkatan satu satuan pada variabel independen yang mempunyai parameter positif maka akan berdampak terhadap peningkatan pada variabel dependen sebesar nilai koefisien regresi variabel independen tersebut. Sedangkan untuk variabel independen yang mempunyai parameter negatif menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan satu satuan variabel independen maka akan berdampak terhadap penurunan variabel dependen sebesar nilai koefisien regresi variabel independen tersebut.

Dari hasil perhitungan, variabel independen yang mempunyai nilai koefisien beta terbesar dibandingkan dengan variabel-variabel lainnya menunjukkan bahwa variabel tersebut merupakan variabel independen yang paling dominan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu penghindaran pajak pada perusahaan sector pertambangan di Bursa Efek Indonesia 2014 - 2018.

4. Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk menguji seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Kelemahan menggunakan koefisien determinasi yaitu adanya bias terhadap jumlah variabel independen. Oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan nilai koefisien determinasi *adjusted R square* karena menunjukkan apakah nilai tersebut dapat naik atau turun apabila dalam satu variabel independen yang dapat ditambahkan kedalam model. Sehingga disimpulkan bahwa semakin besar koefisien determinasi berarti semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Sebaliknya jika semakin kecil nilai koefisien determinasi berarti semakin kecil pula kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. (Ghozali, 2018)

b. Uji F

Uji statistik F digunakan untuk menunjukkan apakah variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara baik atau

menguji apakah model yang digunakan telah bagus dan layak (*Goodness of Fit*) atau tidak (Ghozali, 2018). Uji F dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5%.

Pengambilan keputusan uji statistik F dilakukan dengan membandingkan F hitung dengan F tabel dengan kriteria:

1) H_0 diterima jika F hitung < F tabel, artinya variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen
2) H_0 ditolak jika F hitung > F tabel, artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

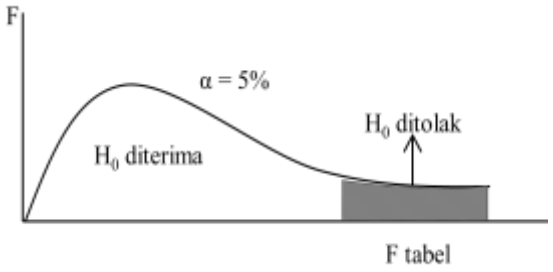

Gambar 3.1
Kurva Uji F

c. Uji t

Uji statistik t bertujuan untuk menentukan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individu dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2018). Tujuan pengujian uji t adalah untuk mengetahui koefisien regresi signifikan atau tidak.Uji t

dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% dengan uji *one tail*.

Pengambilan keputusan uji statistik t untuk hipotesis positif dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel dengan kriteria:

1) Hipotesis Positif
   a) H_0 ditolak jika t hitung > t tabel, artinya terdapat pengaruh antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.
   b) H_0 diterima jika t hitung < t tabel, artinya tidak terdapat pengaruh antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

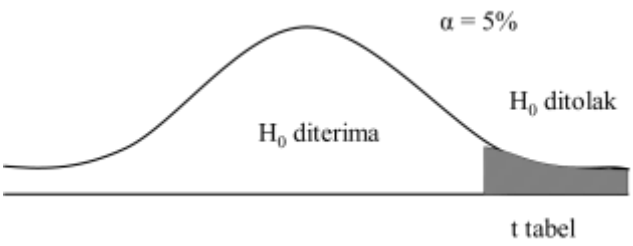

Gambar 3.2
Kurva Uji t Positif

2) Hipotesis Negatif
   a) H_0 ditolak jika -t hitung < -t tabel, artinya terdapat pengaruh antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.
   b) H_0 diterima jika -t hitung > -t tabel, artinya tidak terdapat pengaruh antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

Gambar 3.3
Kurva Uji t Negatif

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara profitabilitas, *sales growth, leverage,*dan kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode observasi 2014 – 2018. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan sebanyak 11 perusahaan dengan total pengamatan selama 5 tahun sehingga diperoleh jumlah 55 perusahaan.
2. Hasil R^2 menunjukkan besarnya Adjusted R Square sebesar 24.7%. hal ini berarti bahwa variabel profitabilitas, *sales growth, leverage,*dan kepemilikan institusional dalam menjelaskan *tax avoidance* sebesar 75.3%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh factor-faktor lain diluar model penelitian ini.
3. Hasil uji F menunjukkan bahwa F hitung lebih besar dari F tabel yang artinya model yang digunakan pada penelitian ini sudah bagus.
4. Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, *sales growth,* dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance.* Sedangkan variabel kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance.* Semakin besar kepemilikan saham dari institusional maka akan semakin rendah tindakan *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan.

B. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor pertambangan dengan jumlah sampel perusahaan yang hanya ada 11 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian sehingga kurang mencerminkan kondisi perusahaan secara keseluruhan terkait *tax avoidance*
2. Periode penelitian dilakukan dalam jangka waktu 2014-2018
3. Penelitian ini menggunakan variabel profitabilitas, *sales growth*¸ *leverage,* kepemilikan institusional.

C. Saran

Berdasarkan beberapa keterbatasan penelitian yang telah disampaikan di atas terdapat beberapa saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya:

1. Bagi peneliti dengan topik sejenis diharapkan untuk melanjutkan penelitian ini dengan menambah sampel penelitian dengan sektor yang lain agar dapat menggambarkan kondisi perusahaan secara keseluruhan terkait penghindaran pajak.
2. Bagi penelitian selanjutnya disarankan menambah periode penelitian tidak hanya 5 tahun
3. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah atau mengganti variabel independen yang lain diluar variabel peneliti ini dan menggunakan proksi yang berbeda. Seperti proporsi komite audit karena sebagai alat efektif untuk melakukan mekanisme pengawasan yang dapat meningkatkan kualitas pengawasan terhadap *tax avoidance.*

Daftar Pustaka

Amelia, M. V., Pratomo, D., & Kurnia. (2017). Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Dengan Variabel Kontrol Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak (Pada Perusahaan Manufaktur subsektor otomotif yang terdaftar di BEI periode 2011-2015). *e-Proceeding of Management, ISSN : 2355-9357, Vol.4, No.2*, 1510-1515.

Anthony, R., & Goindarajan, V. (2011). *Sistem Pengendalian Manajemen. Edisi 12*. Tangerang Selatan: Karisma.

Arfan, M. G. (2016). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Go Public Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *Universitas Lampung*.

Arianandini, P. W., & Ramantha, I. W. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Kepemilikan Institusional pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana ISSN: 2302-8556, Vol.22.3*, 2088-2116.

Brigham, E., & Houston, J. (2010). *Manajemen Keuangan (ke-11)*. Jakarta: Salemba Empat.

Budiman, J., & Setiyono. (2012). Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Jurnal Ekonomika dan Bisnis, Vol.3 no 12*, 35-48.

Cahyono, d. D., Andini, R., & Raharjo, K. (2016). Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan (Size), Leverage (DER) Dan Profitabilitas (ROA) Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Perbankan Yang Listing BEI Periode Tahun 2011 – 2013. *Journal Of Accounting, Vol.2 no.2*.

Darmawan, I. H., & Sukartha, I. M. (2014). Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, Return On Assets, dan Ukuran Perusahaan pada Penghindaran Pajak. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*, 143-161.

Deitiana, T. (2011). Pengaruh Rasio Keuangan, Pertumbuhan Penjualan dan Deviden terhadap Harga Saham. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 57-66.

Dewinta, I. A., & Setiawan, P. E. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol.14.3*, 1584-1613.

Diantari, P. R., & Ulupui, I. A. (2016). Pengaruh Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen, Dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *ISSN: 2302-8556 E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol.16.1*, 702-732.

Dyreng, S., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2010). The Effect of Executives on Corporate Tax Avoidance. *The Accounting Review*, 1163-1189.

Faisal. (2004). Analisis Agency Cost,Struktur Kepemilikan Dan Mekanisme Corporate Governance. *Simposium Nasional Akuntansi Indonesia VII Denpasar Bali*, 197-208.

faizah, S. N., & Adhivinna, V. V. (2017). Pengaruh Return On Asset, Leverage, Kepemilikan Institusional dan Ukuran perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi p-ISSN: 2088-768X, e-ISSN: 2540-9646, vol.5 no. 2*, 136-145.

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivarite dengan program IBM SPSS 25.* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Guire, S. M., Wang, D., & Wilson, R. (2011). Dual Class Ownership and Tax Avoidance. *American Taxation Association Midyear Meeting; Jata Confered*.

Hutagaol, J. (2007). *Perpajakan: Isu-isu Kontemporer.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economic*, 305-360.

Kasmir. (2008). *Analisis Laporan Keuangan.* Jakarta: Rajawali Pers.

Kasmir. (2008). *Manajemen Perbankan.* Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Kasmir. (2013). *Analisis laporan Keuangan.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Maharani, I. C., & Suardana, K. A. (2014). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas dan Karakteristik Eksekutif pada Tax Avoidance Perusahaan Manufaktur. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 525-539.

Mardiasmo. (2009). *Perpajakan.* Edisi Revisi. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Martono, & Harjito, A. (2010). *Manajemen Keuangan.* Edisi Ketiga. Yogyakarta: Ekonisia.

Merks, P. (2007). Categorizing International Tax Planning. Fundamentals of International Tax Planning. *IBFD*, 66-69.

Merslythalia, D. R., & Lasmana, M. s. (2016). Pengaruh Kompetensi Eksekutif, Ukuran Perusahaan,Komisaris Independen, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis, Vol. 11 no. 2*, 117-124.

Nursari, M., Diamonalisa, & Sukarmanto, E. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Kepemilikan Institusional terhadap tax Avoidance Studi Empiris pada Perusahaan Kimia yang terdaftar di BEI tahun 2009-2016. *ISSN:2460-6561, Vol 3, no.2*, 259-266.

Oktamawati, M. (2017, maret). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Bisnis, Vol. XV No. 30*, 126-143.

Prakarsa. (2019). *Menguak Aliran Keuangan Gelap di Enam Komoditas Ekspor Unggulan Indonesia*. Retrieved Mei 25, 2019, from http://theprakarsa.org/menguak-aliran-keuangan-gelap-di-enam-komoditas-ekspor-unggulan-indonesia/

Putri, N. D., & Yunetta, E. N. (2013). Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal Of Accounting 2 (1999)*, 1-13.

Robert, A., & Govindarajan, V. (2011). *Sistem Pengendalian Manajemen. Edisi 12*. Tangerang selatan: Karisma.

Saifudin, & Yunanda, D. (2016, September). Determinasi Return on Asset, Leverage, Ukuran Perusahaan,Kompensasi Rugi Fiskal dan Kepemilikan Institusi Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011 - 2014). *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi WIGA, Vol. 6 No. 2*, 131-143.

Sartono, A. (2014). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi Edisi 4*. Yogyakarta: BPFE;UGM.

Swingly, C., & Sukartha, I. (2015). Pengaruh Karakteristik eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Sales Growth pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 10.1 ISSN: 2302-8556*, 47-62.

Waluyo. (2009). *Perpajakan Indonesia.* Jakarta: Salemba Empat.

Waluyo. (2010). *Perpajakan Indonesia.* Jakarta: Salemba Empat.

Weston, J. F., & Brigham, E. F. (2001). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan.* Jakarta: Salemba Empat.

Witness, Global;. (2019, Juli 4). Retrieved Agustus 4, 2019, from Adaro Terindikasi Pindahkan Ratusan Juta Dolar AS ke Jaringan Perusahaan Luar Negeri Untuk Menekan Pajak: www.globalwitness.org

Xynas, L. (2011). Tax Planning, avoidance and Evasion in Australia 1970-2010. The Regulatory Responses and Taxpayer Complience. *Revenue Law Jurnal*.

Zain, M. (2008). *Manajemen Perpajakan.* Jakarta: salemba Empat.